

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi membuat orang-orang termasuk anak remaja semakin mudah untuk mengetahui berbagai hal di seluruh dunia. Apalagi zaman sekarang, sifat seorang remaja di mana rasa ingin tahu dan penasaran akan sesuatu hal masih sangat besar, sehingga dapat dikatakan dengan adanya kemajuan teknologi lebih banyak membawa dampak negatif bagi remaja. Banyak anak yang memanfaatkan teknologi internet justru dengan membuka situs-situs porno dan itu merupakan perilaku yang menyimpang. (<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?jd=16166>, di akses tanggal 17 Mei 2009).

Kurangnya pengawasan orang tua dalam pergaulan anak dapat menyebabkan anak mencari kesibukan di luar rumah. Keadaannya semakin mengkhawatirkan, karena jenis tindakannya semakin meningkat seperti kebut-kebutan, perkelahian (tawuran), perusakan rumah, kantor maupun sekolah bahkan yang lebih berbahaya lagi jika anak tersebut sampai menjadi pengedar dan pengguna narkoba atau hingga membunuh seseorang. Seperti kasus yang terjadi di desa Kedungwuni seorang remaja berinisial R (20 tahun) dan kawannya berinisial NK (21 tahun) serta berinisial C (21 tahun), dan R (19 tahun) nekat mencuri *hand phone* dan sepeda motor dengan menggunakan pisau (Radar Pekalongan, tanggal 25 Maret 2009). Oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam masalah ini.

Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dan bersifat fundamental dalam masyarakat, dimana pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak (www.orpc.org.sg/./GemaSep03.pdf, diakses tanggal 17 Mei 2009). Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar mengenai norma-norma, agama maupun proses sosial sehingga komunikasi yang efektif perlu diciptakan agar dapat membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Keluarga yang sibuk dengan kesibukan masing-masing serta perkelahian-perkelahian yang sering terjadi juga menyebabkan anak tidak kerasan tinggal di rumah. Akibatnya dapat menimbulkan aksi protes dari anak sehingga anak akan sering berada di luar rumah yang anak rasakan lebih nyaman.

Orang tua adalah pemegang peranan terpenting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti anak. Banyak orang tua yang menganggap bahwa dengan tercukupinya kebutuhan-kebutuhan materiil menjadi jaminan seorang anak akan bahagia sehingga mereka tidak mau tahu kepentingan dan kebutuhan anak secara spritual. Namun banyak pula orang tua yang merasa bahwa semua ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga diabaikan tugas penting yang menentukan masa depan anak-anaknya.

Orang tua dan guru memiliki peranan yang besar dalam pembentukan karakter sekaligus kesuksesan anak, karena sekolah merupakan tempat kedua anak bergaul dan sekolah sudah di anggap sebagai rumah kita yang kedua sehingga sebagai orang tua dan guru bangga jika memiliki anak yang soleh, santun, pandai bergaul, cerdas, dan sukses. Seperti yang disampaikan oleh Nur Indah

Setianingrum S.Psi, konsultan psikologi anak dalam seminar pendidikan di SD

MUTU Kandang Panjang Pekalongan sebagai berikut:

Agar sukses sesuai harapan, orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak. Kesalahan yang terjadi dapat berdampak buruk bagi masa depan anak, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor (perilaku). Katanya seraya menjelaskan ada tiga macam pola asuh yang dapat dikembangkan orang tua, yaitu otoriter, permisif, dan mandiri (Radar Pekalongan, tentang orang tua dan guru miliki peranaan dalam sukseskan anak, tanggal 20 April 2009).

Meningkatnya kenakalan remaja nampaknya cukup mengerikan terutama bagi para orang tua yang mempunyai anak-anak remaja. Kekhawatiran ini tidak hanya terjadi di kalangan orang tua dan di kota-kota besar saja tetapi sudah merambah dan banyak terjadi di desa-desa. Kekhawatiran semakin bertambah karena nampaknya remaja yang melakukan tindakan kekerasan itu tidak takut lagi pada aparat hukum atau polisi. Misalnya pada peristiwa-peristiwa tawuran antar pelajar atau perkelahian massal antar dua kelompok remaja yang terjadi di STM Yapenda Kedungwuni dua remaja pelajar berkelahi yaitu EW (18 tahun) dan Y (17 tahun) hanya gara-gara si Y membuang muka sambil meludah yang membuat EW tersinggung (Radar Pekalongan, tanggal 22 April 2009). Bahkan seringkali dalam tawuran beberapa aparat kepolisian yang bermaksud melerai justru menjadi korban penganiayaan dari salah satu kelompok yang berkelahi.

Kenakalan remaja ini sering dilakukan oleh remaja yang kebutuhan ekonominya kurang sehingga mereka melakukan kenakalan bahkan bukan hanya kenakalan saja tetapi tindakannya sudah termasuk kejahatan kriminal atau pidana(<http://yusufganteng.wordpress.com/2009/03/24/pengaruh-keluarga-terhadap-kenakalan-remaja/>, di akses tanggal 17 mei 2009).

Kenakalan remaja salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga. Gaya komunikasi orang tua terhadap remaja yang kurang baik justru dapat mengakibatkan kenakalan remaja, meskipun demikian gaya komunikasi orang tua terhadap anak juga dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak remaja dalam lingkungan pergaulan, sebab kepribadian seorang remaja masih labil sehingga perlu pengawasan dan perhatian keluarga. Keluarga memiliki peranan penting dalam menghadapi situasi lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku atau kehidupan remaja.

Fenomena-fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa apabila konflik-konflik yang berkembang antara orang tua dan remaja menjadi berlarut-larut, dapat menimbulkan berbagai hal yang negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun dalam hubungannya antara remaja dan orang tuanya. Kondisi demikian merupakan suatu keadaan yang tidak baik bagi remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, baik fisik maupun sosial termasuk pendidikan, antara lain dapat menimbulkan keluhan fisik yang tidak jelas penyebabnya maupun berbagai permasalahan yang berdampak pada perilaku anti sosial yang sering terjadi pada remaja seperti terlambat masuk sekolah, membolos, tawuran, mencuri, merokok di sekolah, yang lebih parah lagi menyalahgunakan NAPZA.

Sejumlah studi tentang penyesuaian sosial telah membuktikan bahwa perilaku anti sosial pada remaja terjadi sebagai aksi protes mereka akibat kurangnya perhatian dari orang tua dan gaya komunikasi yang diterapkan oleh keluarga (<http://guide.opens.com/?url=www.damandiri.com>, diakses tanggal 10 April 2009). Peran Gaya komunikasi orang tua dan anak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku anak.

Gaya komunikasi yang di terapkan orang tua untuk mengatasi masalah kenakalan anak remaja sangatlah penting agar tidak ada keretakan hubungan antara anggota keluarga atau *miss communications*, kenakalan remaja selain disebabkan faktor keluarga juga disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan (http://www.percikaniman.org/detail_artikel.php?cPub=Hits, diakses tanggal 27 Agustus 2009).

Berikut data kenakalan remaja yang terjadi di kelurahan Kedungwuni mengalami peningkatan yang drastis dari tahun ketahun seperti tahun 2006 kenakalan remaja mencapai 15 orang, kemudian pada tahun 2007 naik menjadi 17 orang, tetapi peningkatan tajam terjadi pada tahun 2008 menjadi 43 orang (arsip dari Polsek Kedungwuni 2006-2008). Data tersebut menunjukkan bahwa ternyata kenakalan remaja dari tahun 2006-2008 yang terjadi di Kedungwuni mengalami kenaikan yang sangat drastis. Meningkatnya kenakalan remaja merupakan indikasi yang kuat bahwa remaja di Kelurahan Kedungwuni Barat menghadapi situasi lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Kenakalan tersebut meliputi membolos sekolah, berkelahi dengan teman, kebut-kebutan, minum-minuman keras, mencuri, menyalahgunakan narkoba dan mengendarai

kendaraan tanpa SIM bahkan pembunuhan. Selain hal itu yang menjadi alasan kenapa dipilihnya kelurahan Kedungwuni, dikarenakan di kelurahan tersebut mayoritas agamis tetapi kriminalitas sangat tinggi.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan?”

C. Tujuan Penelitian

Dari gambaran kenakalan remaja yang ada di Kelurahan Kedungwuni Barat membuat peneliti ingin memperoleh gambaran tentang:

1. Gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja.
2. Respon remaja terhadap gaya komunikasi orang tuanya ketika mengatasi kenakalan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, dan menjadi tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi interpersonal terutama pada pendekatan komunikasi.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi:

- a. Orang Tua:

Dapat di jadikan bahan evaluasi mengenai gaya komunikasi yang di gunakan dalam mengatasi masalah kenakalan anak remaja mereka.

- b. Bagi Remaja:

Dapat di jadikan masukan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi Tokoh Masyarakat:

Dapat di jadikan masukan agar tokoh masyarakat ikut berperan serta dalam mengontrol dan menasehati remaja yang berperilaku menyimpang sehingga menjadi lebih baik.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu uraian untuk menjelaskan variabel-variabel dan hubungan antar variabel yang didasarkan pada konsep atau definisi tertentu. Sehingga akan nampak jelas, sistematis dan ilmiah dalam melakukan kegiatan penelitian sehingga unsur terpenting adalah teori, karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjelaskan permasalahan atau fenomena yang ada.

Teori adalah merupakan pernyataan mengenai sebab akibat dan mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala-gejala yang diteliti dengan satu atau beberapa faktor tertentu saja (Koentjaraningrat, 1998:39). Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis antara fenomena sosial maupun alami yang hendak diteliti.

Teori merupakan sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis antara fenomena sosial maupun alami yang hendak diteliti. Apabila gaya komunikasi yang digunakan orang tua dalam mendidik anak salah maka anak dapat melarikan diri dari keluarga yang sudah dirasa tidak aman bagi anak, dan hal tersebut sangat berbahaya jika anak melarikan diri kepada hal-hal yang negatif sehingga anak dapat melakukan kenakalan remaja atau perilaku menyimpang (*juvenile delinquency*). Berdasarkan konsep tersebut di atas kerangka teori yang digunakan peneliti sebagai berikut: gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja dan respon remaja terhadap gaya komunikasi orang tuanya ketika masalah kenakalan anak remaja mereka.

Sebelum menjelaskan mengenai gaya komunikasi maka peneliti akan menjelaskan mengenai komunikasi interpersonal. Komunikasi antara orang tua dan anak termasuk komunikasi interpersonal dan berdasarkan sifatnya termasuk komunikasi diadik karena dilakukan antara dua orang dengan memiliki kedekatan atau hubungan yang jelas. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak lepas dari yang namanya komunikasi karena manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari berhubungan maupun berkerjasama dengan orang lain. Dalam berhubungan maupun bekerjasama dengan orang lain manusia menggunakan komunikasi. Salah satu komunikasi yang digunakan manusia dalam berhubungan maupun bekerjasama dengan orang lain adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.

Definisi komunikasi interpersonal menurut Effendy(1989) adalah komunikasi antara komunikan dan komunikator. Komunikasi jenis ini dianggap dapat berupaya merubah sikap, pendapat maupun perilaku seseorang karena sifatnya dialogis atau percakapan(Liliweri:1991:12).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau kelompok yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka dan memungkinkan dengan umpan balik seketika. Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal yaitu:

“The process of sending and receiving message between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback”. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.(Effendy, 1993:60)

Pengertian komunikasi antar pribadi di atas dapat di klasifikasikan ke dalam dua jenis menurut sifatnya antara lain:

a. Komunikasi diadik (*Dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yaitu seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang komunikan yang menerima pesan.

b. Komunikasi triadik (*Triadic communication*)

Komunikasi triadic adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. (Effendy, 1993:62-63).

Dari definisi di atas dapat di simpulkan bahwa komunikasi yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah gaya komunikasi interpersonal karena ada hubungan yang jelas antara komunikator dan komunikan yaitu orang tua dan anak. Komunikasi ini hanya melibatkan dua orang (*dyadic*) yang berlangsung secara tatap muka dan komunikator berharap ada perubahan perilaku dari komunikan.

2. Gaya komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga menjadi komunikasi yang efektif, di mana kedua belah pihak yaitu antara komunikator dan komunikan ada *feedback*. Gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja menjadi penting karena dengan kesalahan kecil dalam mendidik anak dengan menggunakan gaya komunikasi dapat menyebabkan anak melakukan perilaku yang menyimpang.

Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan. Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan (Suryadi, 2004:33). Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya). Berbagai gaya komunikasi yang digunakan orang tua berbeda-beda, meskipun terkadang ada persamaan.

Proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosial sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang mempunyai komunikasi yang baik dengan anaknya maka dapat menciptakan hubungan yang harmonis di dalam keluarga sehingga perkembangan kepribadian anak baik.

Proses komunikasi yang dilakukan orang tuanya untuk mendidik anaknya dipengaruhi oleh gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang

diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi (Soemirat, Ardianto, dan Suminar dalam <http://www.petra.ac.id> diakses tanggal 8 Agustus 2009). Gaya komunikasi menurut Heffer (dalam buku *The Language Of Jury Trial: 2005*) ada 3 macam yaitu:

1. Gaya Pasif: gaya komunikasi ini lebih mendahulukan hak orang lain tanpa melihat pendapat kita atau hak kita agar menghindari konflik, gaya komunikasi ini lebih merendahkan diri sendiri ketika berkomunikasi.
2. Gaya Asertif: gaya asertif ini lebih mempertahankan hak atau pendapat kita untuk mempertahankan posisi dan kehormatan pendapat kita atas orang lain.
3. Gaya Agresif: gaya agresif ini lebih kepada mempertahankan dan memaksa pendapat atau hak pribadi pada orang lain tetapi dengan perlawanan bahkan dengan melakukan kekerasan fisik. Selain gaya komunikasi di atas, menurut (Effendy, 1989:348) dominasi gaya komunikasi seseorang tergantung pada keadaan komunikasinya yang berasal dari pola sikap, yaitu ada pendapat yang sama mengenai gaya komunikasi sebagai berikut:

1. Gaya Pasif: gaya komunikasi yang lebih memilih untuk menuruti apapun respon orang lain agar menghindari konflik yang akan timbul. Gaya ini biasanya digunakan untuk menghadapi situasi yang sulit atau tidak menyenangkan dengan orang lain (perbedaan pendapat, tidak senang terhadap perilaku orang lain, membutuhkan bantuan, tetangga sangat berisik, dan sebagainya). Gaya komunikasi ini sangat tidak efektif dan tidak menguntungkan dalam perkembangan hubungan selanjutnya, apapun bentuk responnya.
2. Gaya Agresif: gaya komunikasi yang berusaha mendominasi dalam interaksi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal, komunikasi ini juga sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak pada orang lain.

3. Gaya Asertif: gaya komunikasi ini lebih mengembangkan pada hubungan antarpribadi atau interpersonal yang sifatnya memberi (menyatakan hubungan, perasaan dan pikiran secara langsung, jujur dan dalam kesempatan yang tepat), dan sekaligus juga menerima (mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain). Tujuan dari perilaku asertif adalah membuat proses komunikasi berjalan lancar dan membangun hubungan yang baik, saling menghormati. Perilaku ini juga merupakan bentuk pemecahan masalah (*problem solving*).

Ada beberapa pendapat mengenai gaya komunikasi menurut Gamble (2005: 286-288) ada tiga macam gaya komunikasi:

1. Gaya Nonasertif: Gaya komunikasi ini lebih menunjukkan perasaan takut dan bimbang kepada perilaku yang mengingkari diri dan gaya komunikasi ini lebih tidak efektif karena dapat memberikan keuntungan kepada orang lain.
2. Gaya Agresif: Gaya yang menyatakan perasaan dan harga diri, dan berjuang untuk memperoleh keuntungan orang lain dengan cara tidak adil atau berbuat curang.
3. Gaya Asertif: Sikap yang mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri yang berdasarkan pikiran yang etis. Pikiran yang tersebut adalah pikiran yang menghargai dan menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain adalah tidak benar sehingga dalam mengekspresikan diri ataupun diperlakukan dengan memberi perhatian martabat dan rasa hormat.

Menurut Heffer (2005) menambahkan bahwa masing-masing dari gaya komunikasi di atas ada ciri-cirinya baik secara verbal maupun nonverbal sebagai berikut:

Pasif

Verbal	: <i>Qualifiers</i> (“mungkin”, “seperti”, “begitulah”, “pemaaf”, “yah”), sangat lembut atau suaranya pelan, Negasi (“itu tidak terlalu penting”, “saya tidak yakin”)
Nonverbal	: Pandangan kebawah, sedikit kontak mata, badan membungkuk, anggukan yang berlebihan, tangan yang meremas-remas, suara melemah atau memelas.

Asertif

Verbal	: Menggunakan pernyataan “saya” dan pernyataan kooperatif “kami”, suara tegas, tidak menilai atau mengevaluasi perilaku orang lain
Nonverbal	: Tatapan mata secara langsung, badan santai, gerakan badan perlahan dan santai, suara kuat, stabil dan terdengar jelas, ekspresi muka yang sesuai dengan pesan atau intonasi serius yang tepat atau interupsi yang selektif untuk memastikan pemahaman.

Agresif

Verbal	: Anda menyatakan, suara keras, mengevaluasi orang lain, mengucapkan ancaman secara eksplisit atau menghina.
Nonverbal	: Menatap dengan tajam, mata tertuju pada fokus tertentu, menggegam atau mengepal, gerakan badan kaku, menunjuk dengan jari.

Selain gaya komunikasi diatas ada beberapa pendapat lain mengenai gaya komunikasi orang tua dalam mendidik anak, seperti:

1. Gaya Otoriter

Gaya otoriter ini lebih cenderung orang tua mengekang anak dengan melakukan pengawasan ketat tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak sehingga anak merasa terkekang dan perkembangan kepribadian anak menjadi tidak baik padahal seorang anak terkadang membutuhkan kebebasan, sehingga anak tersebut akan lebih senang menyendiri, tidak memiliki rasa

percaya diri, anak akan merasa takut dan merasa harga dirinya lebih rendah di mata teman sebayanya, sehingga untuk proses sosialisasi menjadi terganggu.

2. Gaya Permisif

Orang tua dalam gaya permisif ini lebih cenderung sangat permisif, apapun yang dilakukan anak orang tua membolehkan/tidak melarang dan selalu memanjakan anak sehingga terkadang orang tua tidak peduli dengan apa yang dilakukan anaknya karena mereka tidak mau bertanya, sehingga dapat menimbulkan rasa ketergantungan anak terhadap orang tua dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial diluar keluarga, sehingga orang tua tidak ikut membantu dalam perkembangan anaknya.

3. Gaya Demokratis

Gaya demokratis lebih kepada orang tua mengawasi dan membimbing anak tetapi tidak mengatur sehingga anak-anak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan serta didalam pengambilan keputusan keluarga anak dilibatkan sehingga anak merasa diakui keberadaannya didalam keluarga sehingga kondisi mental anak dapat berkembang dengan baik (<http://www.depkes.go.id/>, diakses tanggal 8 Agustus 2009).

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang akan peneliti gunakan untuk menggambarkan bagaimana gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja. Untuk itu peneliti akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan data-data yang diperoleh adalah kata-kata bukan angka. Penelitian deskriptif kualitatif ini adalah suatu metode dalam meneliti dimana pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (Nawawi, 1995:64).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengklasifikasikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, dan membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian lembaga, masyarakat dll. Ciri dari penelitian deskriptif kualitatif adalah observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti hanya sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya ke dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah maka dimaksudkan peneliti terjun langsung ke lapangan (Siregar, 1987:8-9).

Penelitian yang digunakan peneliti merupakan penelitian deskriptif karena peneliti ingin menjelaskan, menggambarkan, mendeskripsikan, memaparkan situasi mengenai objek yang diteliti yaitu orang tua yang memiliki anak remaja yang berusia sekitar 12-19 tahun yang melakukan kenakalan remaja dengan cara mengumpulkan data melalui survey langsung, wawancara yang relevan dengan judul yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu gaya komunikasi orang tua yang berhubungan dengan kenakalan yang dilakukan remaja.

Menurut Rakhmat (2001:25), penelitian deskriptif bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku.
- c. Membantu perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian di laksanakan pada bulan Oktober 2009 sampai bulan Desember 2009. Alasan di lakukan penelitian di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan karena kenakalan yang di lakukan remaja di tempat tersebut semakin meningkat drastis, di samping itu daerah tersebut bisa di katakan islami dan merupakan desa tetapi justru kenakalan banyak terjadi di daerah tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari informan yaitu orang tua yang memiliki anak remaja berusia dari 12-19 tahun yang melakukan kenakalan remaja dan remaja itu sendiri yang berusia sekitar 12-19 tahun yang melakukan kenakalan dan peneliti terjun langsung untuk mengumpulkan data dan analisa data langsung. Pengambilan usia berdasarkan dalam buku Hurlock (1990:184) masa remaja terdiri dari masa remaja awal (12-14 tahun), masa remaja tengah (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Pada usia remaja awal sampai akhir yaitu dari usia 12 sampai 19 tahun dimana rasa ingin tahu dan coba-coba terhadap hal-hal baru masih sangat besar sehingga apabila dalam masa tersebut seorang remaja salah bergaul maka dapat menjadi perilaku yang menyimpang(*juvenile delinquency*).

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka melalui penerapan metode kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lokasi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

a. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam ini sangat diperlukan dalam teknik pengumpulan data, data yang diambil dari kata-kata maupun tindakan sehingga diperlukan wawancara yang lebih mendalam agar apa yang akan ditanyakan lebih fokus kepada penelitiannya. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk mencocokkan data dari sumber dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun informan yang peneliti pilih untuk wawancara adalah para orang tua yang mempunyai anak remaja yang melakukan kenakalan dan remaja yang melakukan kenakalan.

b. Observasi

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung peneliti ke lokasi sehingga peneliti melihat langsung, melihat dengan indera (terutama mata) sebagai alat untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi (Walgito, 1991:31). Observasi dilakukan dengan alat indera sehingga segala sesuatu yang terlihat bisa di observasi disamping itu observasi dilakukan untuk cross data sehingga hasil dari penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Teknik ini dapat menjadi sarana untuk mengumpulkan fakta dan gambaran yang sesungguhnya mengenai gejala dan proses gaya komunikasi dari orang tua dengan anaknya yaitu berupa ciri-ciri informan dalam berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi. Pengamatan ini bertujuan bagi peneliti ikut merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek, memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Jadi penggunaan dokumen atau dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi yang tidak langsung ditujukan kepada subyek/informan penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam baik dengan membaca dan mempelajari data-data yang bersifat dokumentatif berupa tulisan, gambar, rekaman, video dan lain-lain (Soehartono, 2000:70). Data dapat diperoleh dari subjek langsung atau yang dilaporkan dari orang lain dan instansi yang mendukung data tentang kenakalan remaja untuk melengkapi data dari wawancara.

4. Lokasi Penelitian

Kelurahan Kedungwuni adalah sebuah Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Jarak antara desa ke kota bisa ditempuh kurang lebih 10km. Penduduk di Kelurahan Kedungwuni Barat merupakan penduduk yang majemuk yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik pendidikan maupun status sosial dan lain-lain. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Kedungwuni Barat memiliki mata pencaharian industri batik dan konveksi jeans, disamping itu adanya pondok pesantren dan yayasan Islam serta sekolah-sekolah memberi kesan bahwa desa tersebut tentram dan santri, tetapi justru kenakalan remaja banyak terjadi di desa tersebut. Banyaknya kasus-kasus kenakalan yang ada di desa tersebut membuat peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja.

5. Teknik Pengambilan Informan

Informan yang peneliti ambil adalah orang tua dari anak yang melakukan kenakalan remaja dan remaja yang melakukan kenakalan. Dalam penelitian ini dapat menggunakan teknik *purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat yang mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Nasution, 1992:99).

Kenakalan remaja menurut (Soedarsono, 1995:32) ada 2 kategori:

1. Kenakalan yang bersifat pelanggaran hukum yaitu kenakalan yang di atur dalam UU dan pelanggaran ini dapat di kenakan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya, seperti: berjudi, penggelapan barang, penipuan barang, pelanggaran tata susila, pemerkosaan, percobaan pembunuhan/pembunuhan, pengguguran kandungan, pemalsuan uang.
2. Kenakalan yang bersifat antisosial adalah bentuk kenakalan yang tidak di atur dalam UU sehingga sanksi yang di kenakan bagi pelanggarnya tidak tegas, seperti: berbohong, membolos, kabur dari rumah tanpa pamit, membawa benda yang membahayakan, tawuran, berpesta pora semalam suntuk, berpakaian tidak senonoh, membaca buku porno dan menggunakan bahasa yang tidak sopan.

Dari jenis kenakalan yang ada di atas maka peneliti mengambil kriteria informan berdasarkan sebagai berikut:

1. Orang tua dan remaja yang tinggal di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

2. Remaja yang melakukan kenakalan bersifat antisosial yang berusia antara 12-19 tahun. Menurut Hurlock (1990:184) masa remaja terdiri dari masa remaja awal (12-14 tahun), masa remaja tengah (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Untuk itu peneliti mengambil informan remaja dengan usia antara 12 sampai 19 tahun karena usia remaja adalah usia yang masih labil atau belum matang pemikirannya sehingga apapun yang dilakukan oleh remaja pada dasarnya dibawah kesadaran mereka sehingga kenakalan lebih karena faktor ikut-ikutan saja, mereka melihat orang-orang di sekeliling mereka yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian mereka yang masih dalam proses mencari jati diri mereka. Untuk itu peran serta dan dukungan orang tua sangat diperlukan tentunya dengan pondasi-pondasi yang cukup sehingga apabila anak terjun di lingkungan sosial sudah mendapat pondasi yang cukup tentunya dalam memilih teman pergaulan lebih baik.

3. Orang tua dari remaja yang melakukan perilaku antisosial

Orang tua dari remaja yang melakukan perilaku antisosial perlu dilakukan penelitian oleh peneliti karena dari perilaku anak yang sulit di kendalikan maka dapat dilihat dari gaya komunikasi yang dilakukan orang tuanya kepada anak tersebut sehingga kenapa anak tersebut bisa berperilaku menyimpang atau *juvenile delinquency*. Gaya komunikasi yang digunakan orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan anak remaja mereka dapat menyebabkan anak menjadi lebih baik atau bahkan lebih nakal.

6. Teknik Analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluatif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pengantar penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2001:3). Data-data kualitatif diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan sebagainya, selanjutnya diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Menurut Rakhmat (2001:25) menyatakan bahwa:

Metode Kualitatif yaitu metode analisa data, dimana datanya tidak berwujud angka, melainkan menunjukkan suatu mutu atau kualitas, prestasi, tingkat dari semua variabel penelitian yang biasanya tidak bisa dihitung atau diukur secara langsung. Data ini digunakan untuk menjelaskan atau melaporkan data apa adanya, kemudian memberi interpretasi terhadap data tersebut (Jalaludin Rakhmat, 2001)

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1999:15-21)

yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen :

a. Reduksi data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16).

b. Penyajian data

Merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis. ”penyajian” dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data merupakan suatu usaha menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan kedalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami (Miles dan Huberman, 1992:17).

c. Penarikan kesimpulan

Merupakan permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti. Tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi ke dalam laporan dengan membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah kepada pemecahan suatu masalah dan tujuan yang akan di capai.

7. Validitas data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi data berusaha untuk mengecek kebenaran data yang telah dikumpulkan dan berusaha untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1994:178).

Sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih banyak kekurangan maka data yang diperoleh bukan hanya dari satu sumber saja tetapi dapat diperoleh dari sumber-sumber lain yang terlibat secara langsung dengan subjek penelitian. Triangulasi dengan menggunakan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 1994:178). Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.